

PEMBELAJARAN JURNAL SASTRA

Vol. 2 No. 2 (2020)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v2i02

Pengantar: Posthumanisme Pembelajaran Sastra Alternatif

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.

Jejak-Jejak Negativitas dalam Antologi *Nausea Kota* Dalam *Telepon Genggam* Karya Irawan Sandhya Wiraatmaja

Yoseph Yapi Taum

Dominant Anthropocentrism in the Representations of Nature in The Jakarta Post “Destinations” Travel Articles

Wawan Eko Yulianto

Unsur Genius Lokal Sebagai Aspek Pemer kaya Bahasa dan Sastra Melayu/ Indonesia

Bani Sudardi

Makananku adalah Identitasku: Pembacaan Gastrokritik Sastra Dalam Novel *Aruna Dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak

Yusril Fahmi Rosyadi, Ari Ambarwati

Pembelajaran Sastra Melalui Media Visual Cerita Bergambar Cerita Rakyat sebagai Upaya Penanaman Etika Siswa SD

Dwi Sulistyorini, Wahyudi Siswanto, Moch. Abdul Rohman

Desperately Seeking Justice in Okky Madasari’s Bound

Mundi Rahayu, Mediyansyah, Hanabillah Fatchu Zuhro



PEMBELAJARAN JURNAL SASTRA

Vol. 2 No. 2 (2020)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v2i02

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Managing Editor : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Editors:

- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang
- Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Dr. Eka Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni (Universitas Negeri Malang)
- Prof. Dr. Djoko Saryanto (Universitas Negeri Malang)
- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Dept. of Malay Studies, National University of Singapore)
- Yusri Fajar, MA (Universitas Brawijaya)
- Dr. Ari Ambarwati (Universitas Islam Malang)

DAFTAR ISI

PENGANTAR: Posthumanisme Pembelajaran Sastra Alternatif

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum..... v

Jejak-Jejak Negativitas dalam Antologi *Nausea Kota Dalam Telepon Genggam* Karya Irawan Sandhya Wiraatmaja

Yoseph Yapi Taum¹ 51

DOMINANT ANTHROPOCENTRISM IN THE REPRESENTATIONS OF NATURE IN *THE JAKARTA POST* "DESTINATIONS" TRAVEL ARTICLES

Wawan Eko Yulianto¹..... 61

Unsur Genius Lokal Sebagai Aspek Pemer kaya Bahasa dan Sastra Melayu/ Indonesia

Bani Sudardi..... 71

***MAKANANKU ADALAH IDENTITASKU: PEMBACAAN GASTROKRITIK SASTRA DALAM NOVEL ARUNA DAN LIDAHNYA* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK**

Yusril Fahmi Rosyadi¹, Ari Ambarwati²..... 81

Pembelajaran Sastra Melalui Media Visual Cerita Bergambar Cerita Rakyat sebagai Upaya Penanaman Etika Siswa SD

Dwi Sulistyorini¹, Wahyudi Siswanto², Moch. Abdul Rohman³ 89

Desperately Seeking Justice in Okky Madasari's Bound

Mundi Rahayu¹, Mediyansyah², Hanabillah Fatchu Zuhro³ 101

UNSUR GENIUS LOKAL SEBAGAI ASPEK PEMERKAYA BAHASA DAN SASTRA MELAYU/ INDONESIA

Bani Sudardi

banisudardi@yahoo.co.id

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UNS Surakarta
Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak: Bahasa Melayu dirasakan sebagai bahasa yang akrab karena adanya unsur-unsur genius lokal yang terserap ke dalam bahasa tersebut. Salah satu unsur genius lokal yang disadap bahasa dan sastra Melayu adalah unsur wayang yang diperkirakan berasal dari Jawa. Wayang juga memasuki dunia Melayu di berbagai kantong-kantong masyarakat Melayu; Semenanjung Malaka (Malaysia), Banjar (Kalimantan Selatan, Indonesia), dan Jakarta. Tulisan ini bertujuan untuk menggali wayang sebagai bentuk genius lokal yang telah memberi sumbangan besar dalam memperkaya bahasa Melayu. Sumbangan pertama adalah sumbangan dalam bentuk kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa baru. Kedua, dalam bidang sastra dengan munculnya karya-karya sastra yang disebut sebagai genre cerita wayang, sehingga terlahir karya-karya akulturasi seperti *Hikayat Sempurna Jaya*, *Hikayat Agung Sakti*, *Hikayat Wayang Arjuna yang mengambil* tokoh-tokoh wayang, tetapi disajikan dengan cita rasa Melayu Betawi yang tidak ditemukan di sumber aslinya. Ketiga, cerita wayang juga menjadi sumber inspirasi dari berbagai bentuk karya sastra masterpiece seperti *Nyanyi Sunyi* karya Amir Hamzah, *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, dan sebagainya.

Kata Kunci: genius lokal, karya sastra, kosa kata, Melayu, wayang

Abstract: Malay language is considered as a language familiar for the speaker because of the local genius elements absorbed in the language. One of the elements of local genius absorbed in the language is the element of “wayang” which is assumed to be originated from Java. Wayang is also inserted in Malay world; Malaka peninsula (Malaysia), Banjar (South Kalimantan, Indonesia), and Jakarta. This paper aims at exploring the wayang as a form of local genius that has contributed in enriching Malay language. The first contribution is in the form of vocabularies from Javanese language, both the old and new Javanese language. Second, in the literature with the emergence of literary works with genre of wayang story, so that there are many acculturations such as “*Hikayat Sempurna Jaya*, *Hikayat Agung Sakti*, *Hikayat Wayang Arjuna*” which took the wayang figures as the main characters presented with Malay cultural context which is different from its original source. Third, the story of wayang also becomes the source of inspiration for many masterpiece literary works such as “*Nyanyi Sunyi*” by Amir Hamzah, “*Perahu Kertas*” by Sapardi Djoko Damono.

Keywords: local genius, literary work, vocabulary, Malay, puppet

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi suatu kelompok masyarakat. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan akal budi, perasaan, seni, dan sebagainya. Pada hakikatnya, hal-hal yang dikandung di dalam suatu bahasa mencerminkan sikap hidup pemakainya. Menurut peribahasa, "bahasa menunjukkan bangsa". Karena itu, meskipun dari sumber yang sama, suatu bahasa akan memiliki isi dan kekayaan yang berbeda bila digunakan oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Bahasa Inggris di Amerika berbeda dengan bahasa Inggris di Australia, Selandia Baru, Hongkong, dan lainnya.

Bahasa Melayu adalah suatu jenis bahasa yang mengalami perkembangan yang luar biasa. Bahasa ini pada mulanya adalah bahasa kelompok masyarakat Melayu yang jumlahnya relatif kecil, namun akibat perjalanan sejarah yang panjang dan berliku, bahasa Melayu dewasa ini telah menjadi bahasa dengan jumlah penutur cukup besar serta menjadi bahasa resmi, setidaknya 3 negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Di Indonesia, bahasa Melayu (sejak 28 Oktober 1928 disebut bahasa Indonesia) menjadi suatu bahasa yang unik. Untuk kelompok-kelompok masyarakat tertentu, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua setelah bahasa ibu. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi di sekolah-sekolah dan menjadi bahasa pengantar di berbagai media komunikasi (TV, radio, koran) sehingga bahasa ini tidak menjadi bahasa asing.

Karena penutur bahasa Indonesia bukan merupakan masyarakat berkultur Melayu, maka bahasa mereka memiliki ciri-ciri *genius local* yang memperkaya bahasa Melayu/ Indonesia. Hal tersebut tercermin di dalam penggunaan bahasa mereka di dalam kegiatan sehari-hari, termasuk di dalam seni dan budaya. Pemerikayaan bahasa dengan unsur-unsur *genius local* ternyata sudah terjadi sejak awal perkembangan bahasa Melayu tersebut ketika bahasa Melayu masih menjadi *lingua franca*, namun belum menjadi bahasa resmi suatu negara. Unsur *genius local* tersebut dalam penggunaan bahasa tercermin dalam bentuk dialek sedang dalam hal seni budaya tercermin dalam karya-karya seni budaya yang menggunakan bahasa Melayu. Hal tersebut di antaranya tampak dalam transformasi wayang ke dalam dunia Melayu yang ikut memperkaya khasanah bahasa dan sastra Melayu dan mencerminkan dinamika penutur/ pemilikinya

Tulisan ini berusaha membahas masuknya unsur *genius local* dari Jawa yang berupa wayang dalam pengertian yang luas (yang mencakup karya sastra dan pertunjukkan) yang menjadi pemerikayaan bahasa Indonesia/ Melayu, khususnya di bidang sastra dan seni pertunjukkan. Unsur tersebut ternyata mempunyai peran yang besar dalam membentuk karakter bahasa dan memperkaya khasanah sastra yang dikaji secara mendalam di belakang.

WAYANG DI NUSANTARA

Di Nusantara, wayang adalah suatu karya pertunjukkan yang menunjukkan ciri *genius local*. Cerita wayang memang bersumber dari India berupa epos besar *Mahabharata* dan *Ramayana*, tetapi cerita tersebut telah diadaptasi untuk disesuaikan dengan ciri-ciri lokal Nusantara sehingga bagi bangsa-bangsa di Nusantara, cerita wayang sudah tidak berlatar Indonesia lagi, melainkan sudah berlatar Nusantara. Nama-nama tempat di Nusantara beberapa di antaranya bersesuaian benar dengan nama-nama yang ada di dalam cerita tersebut.

Dewasa ini wayang tersebar di berbagai wilayah di Nusantara seperti di Jawa, Sumatra, Kalimantan (termasuk Brunei), Malaysia, Kepulauan Cocos, dan sebagainya. Diperkirakan wayang-wayang tersebut berasal dari Jawa karena di Jawa, wayang merupakan tradisi yang cukup tua (Sudardi, 2002a:56)

Kata *wayang* setidaknya sudah sejak ada tahun 907 terbukti dengan disebutkannya istilah *mawayang* dalam prasasti dari zaman Raja Balitung (Holt, 1967:128). Tentang kapan munculnya wayang di Nusantara sampai saat ini masih menjadi bahan diskusi. Beberapa ahli menyatakan bahwa wayang sudah muncul sejak zaman prasejarah yang diperkirakan pada tahun 1500 sebelum Masehi (Mulyono, 1978b:3). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa wayang merupakan tradisi asli bangsa Indonesia dan munculnya wayang sejalan dengan munculnya masyarakat di Nusantara ini. Namun, pendapat ini kurang didukung bukti-bukti yang lengkap, masih berdasar dugaan (Sudardi, 2002b:5).

Menurut bukti-bukti tertulis, wayang diperkirakan muncul pada tahun 840. Menurut prasasti Jaha yang dikeluarkan oleh Maharaja Sri Lokapala dalam sebuah piagam bagi pembebasan Kuti disebutkan

adanya pegawai yang disebut *aringgit* yang diartikan sebagai para aktor (Holt, 2000:428). Kata *ringgit* adalah padanan kata wayang sehingga kata *aringgit* diduga merupakan aktor pemain wayang. Hanya saja di sini belum jelas model permainan wayang tersebut.

Berita tentang adanya istilah wayang ditemukan dari prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Balitung pada tahun 907. Prasasti ini merupakan pengukuhan atas sebuah desa Sangsang sebagai sebuah perdikan (Holt, 2000:431).

Keterangan adanya wayang kulit ditemukan di dalam teks-teks Jawa Kuna. Dalam *Arjunawiwaha* yang ditulis oleh Empu Kanwa pada antara 1028-1035 pada zaman Airlangga dideskripsikan pertunjukkan *ringgit* kulit yang dijadikan perumpamaan oleh Batara Indra ketika memberi wejangan kepada Arjuna tentang kehidupan dunia yang melenakan, tetapi sebenarnya merupakan ilusi belaka (Zoetmulder, 1985:264; Timoer, 1988:41). Orang yang dibutakan hawa nafsu diibaratkan sebagai berikut.

Orang yang menonton wayang lalu menangis tersedu sedan, itulah tandanya orang bodoh.

Toh, sebenarnya mereka sudah tahu bahwa itu hanyalah kulit ditatah yang digerakkan dan diucapkan

Itulah ibarat orang yang mencintai dunia sehingga terlenu

Karena sesungguhnya nyata-nyata maya seperti ilusi belaka.

Penulis *Arjunawiwaha* mengambil ibarat orang bodoh sebagai orang terharu ketika melihat pertunjukkan wayang. Hal itu menunjukkan bahwa wayang tentunya sudah menjadi hal yang akrab bagi masyarakat waktu itu. Didapat juga keterangan bahwa boneka wayang tersebut berbahan kulit yang diukir/ditatah dan dapat digerakkan. Inilah awal didapat keterangan tentang adanya wayang kulit.

Keterangan lain tentang wayang didapat dalam teks *Bhomantaka*. Kakawin *Bhomantaka* diperkirakan ditulis setidaknya sebelum pemerintahan Jayabhaya dari Kediri (1135-1157) (Zoetmulder, 1985:405; Poerbatjaraka, 1952:25). Dalam kakawin ini ditemukan banyak perumpamaan yang diambil dari wayang. Ketika menggambarkan para resi yang berjalan di balik awan, maka para resi digambarkan:

"...hanan kadi wayang katon keneliran puti-putih adamar trang ing rawi ... "mereka muncul bagaikan wayang yang kelihatan berkelir mega putih berlampui terang matahari"

Pada bagian lain, pada adegan ketika Samba naik kereta melintasi daerah pegunungan juga digambarkan tentang pohon-pohon pisang yang bergerak-gerak bagaikan wayang sebagai berikut.

"Lumaku tikang rathagelis/ palapat hanar kajawuhan hawan ira sumare sakeng geger/ pagagan katon kakeliran limut awayang ulah nikang pisang "

Kereta berjalan cepat/ melewati tempat datar setelah lewat punggung gunung/ sawah tampak tertutup berkelir selimut (awan) sedang pohon pisang bagaikan wayang (Zoetmulder, 1985: 273).

Perumpamaan di atas memberi bayangan yang jelas tentang pementasan wayang kulit yang sudah menggunakan *kelir* dan lampu (*blencong*). Jadi, setidaknya sekitar abad ke-11-12 pementasan wayang kulit dengan *kelir* dan *blencong* sudah dikenal.

Wayang kulit waktu itu juga diikuti oleh suatu iringan musik dan nyanyian. Dalam *Wrttayana* karya Empu Tanakung dari abad ke-15 (Zoetmulder, 1985:459) disebutkan bahwa dalam pementasan wayang selain ada layat (*kelir*), juga ditemukan musik pengiring berupa *seruling*, *salunding* (gamelan), serta nyanyian (kidung) oleh *madraka sabda* (Zoetmulder, 1985:274).

Gambaran tentang perkembangan wayang yang lebih ditel dapat ditemukan dalam *Serat Sastramiruda*. Waktu penulisan serat ini tidak diketahui, tetapi informan serat ini yang bernama Kusumadilaga hidup pada masa Paku Buwana IX yang bertahta 1863-1893 (Kusumadilaga, 1981: 158). Serat ini harus digunakan secara kritis karena di dalam serat ini tertib tarikhnya banyak mengalami anakronisme. Sebagai misal, dalam serat ini Jayabhaya yang hidup pada 1135-1157 dikatakan hidup pada 869 Saka atau sekitar 939 Masehi (Mulyono, 1978:35).

TRANSFORMASI WAYANG KE KHASANAH BUDAYA MELAYU

Wayang juga dimiliki masyarakat Melayu. Perlu dijelaskan di sini bahwa pengertian masyarakat Melayu ini meliputi masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu. Secara geografis masyarakat Melayu ini terdapat di antaranya di Semenanjung Malaka (Malaysia), Sumatra, Jawa (Betawi), Ambon, Kalimantan (Banjar, Brunei), dan sebagainya.

Masyarakat Melayu, khususnya Melayu di Sumatra setidaknya sudah sejak zaman Sri Wijaya telah mengenal cerita-cerita wayang dengan baik. Khususnya cerita dari *Mahabharata* dan *Ramayana*. Hal ini didasarkan pada prasasti Nalanda dari tahun 860 yang memuji Balaputradewa, raja Sriwijaya yang dibandingkan dengan tokoh-tokoh Pandawa. Prasasti tersebut berbunyi sebagai berikut: "Beliau seorang kesatria di tengah medan pertempuran, Yang kegagahannya setara Yudhistira, Parasyara, Bhimasena dan Arjuna" (Braginsky, 1998:97). Data ini menunjukkan bahwa setidaknya pada waktu itu cerita *Mahabharata* sudah dikenal di Melayu, hanya saja cara mereka mengenal cerita tersebut dalam bentuk karya tertulis dan manifestasi dalam bentuk pertunjukan wayang belum jelas benar.

Namun, cerita wayang Melayu merupakan cerita yang sudah diolah oleh masyarakat muslim Melayu, untuk orang muslim, dan menghormati Islam (Sweeney, 1987:26).

Dewasa ini, wayang di masyarakat Melayu menunjukkan variasi tergantung lingkungan sosial budaya tempat mereka berada. Berikut dijelaskan jenis-jenis wayang yang ada di masyarakat Melayu. Melayu Malaysia di Semenanjung Malaka merupakan wilayah yang selama abad ke-13-14 secara politis dan kultural dipengaruhi oleh Jawa-Majapahit. Karena itu, wayang kulit dari Jawa pernah populer di Malaysia di masa lalu sehingga cerita wayang, khususnya *Ramayana* sangat dikenal di Malaysia (Brandon, 1967:56).

Dalam kebudayaan Melayu, khususnya di Semenanjung Malaka, dikenal adanya tiga jenis wayang, yakni *wayang Melayu*, *wayang Jawa*, dan *wayang Siam*. *Wayang Melayu* adalah jenis wayang kulit yang berasal dari Jawa, *Tetapi* diperkirakan muncul lebih awal. Wayang ini menggunakan bahasa Melayu. *Wayang Melayu* hanya mempunyai satu tangan yang dapat digerakkan dengan penampilan lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa wayang ini berasal dari jenis wayang yang lebih tua, yaitu sebelum masa Islam (Brandon, 1967:56). Dalam *wayang Melayu* ditemukan pula pembagian jenis lakon sebagaimana di dalam wayang di Jawa. Pembagian jenis lakon tersebut dianalogikan dengan pohon sehingga lakon dibagi menjadi *lakon akar*, *lakon pohon*, dan *lakon ranting* (Sweeney, 1980:42).

Wayang Jawa merupakan wayang yang masuk ke Melayu kemudian, yaitu sekitar abad ke-17. Pengertian *wayang Jawa* adalah wayang yang berasal dari Jawa. Wayang ini memiliki dua tangan yang dapat digerakkan serta disajikan lebih rumit (Brandon, 1967:56).

Baik *wayang Jawa* maupun *wayang Melayu*, di samping menyajikan cerita dari *Ramayana* dan *Mahabharata*, dapat juga menyajikan cerita Panji seperti *wayang gedog* dan cerita dari zaman Islam seperti cerita Amir Hamzah. Sesuai dengan namanya, wayang Siam adalah wayang yang berasal dari Siam (Thailand). Wayang ini berupa pertunjukan yang disertai tari-tarian yang membawakan cerita *Ramayana* versi Thailand dan disajikan dalam bahasa Melayu (Brandon, 1967:56-57).

Di Kalimantan, wayang pernah berkembang di masyarakat Melayu-Banjar. *Wayang Banjar* ini diperkirakan berasal dari Jawa. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu hubungan antara Jawa dan Kerajaan Banjar cukup erat. *Hikayat Banjar* (Ras, 1968) menceritakan eratnya hubungan tersebut sejak zaman Majapahit dan dilanjutkan dengan kerajaan Pajang, Demak, dan Mataram.

Bentuk visual *wayang Banjar* ini mirip dengan wayang kulit purwa, hanya dalam tatahan tampak lebih kasar dibanding wayang kulit purwa dewasa ini. Dalam *wayang Banjar* ada tokoh Semar yang visualnya tidak jauh berbeda dengan wayang di Jawa. Di samping itu, ditemukan juga tokoh-tokoh yang di dalam wayang purwa disebut Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan nama-nama disesuaikan dengan bahasa setempat, yakni Semar, Lak Garing atau Parcumakira, Pitruk atau Gali Parjuna/ Jambulita, dan Bagung (Museum Wayang, 2001; Haryanto, 1995:119).

Wayang diperkirakan masuk ke Banjar pada abad ke-16 pada zaman Demak (Museum Wayang, 2001). Sumber lain mengatakan bahwa *wayang Banjar* berkembang sejak abad ke-15 setelah seorang tokoh Banjar berguru wayang kulit di Jawa. Wayang tersebut makin berkembang

ketika Datuk Taya kembali berguru dari Tuban, Jawa Timur dan mempelopori pementasan wayang di Banjar sebagai sarana dakwah Islam. Dalam pementasan tersebut, Datuk Taya menggunakan tokoh-tokoh panakawan sebagai tokoh utama untuk menyampaikan dakwahnya (Haryanto, 1995:119).

Jenis wayang yang lain yang menggunakan bahasa Melayu ialah wayang kulit Betawi yang terdapat di Jakarta. Wayang ini tampak berasal dari wayang purwa, tetapi mengalami perkembangan yang berbeda dengan wayang yang ada di tempat asalnya. Wayang Betawi tidak mengenal alur pertunjukkan yang baku seperti wayang purwa. Mereka menggunakan *pakem* yang diperoleh dari guru mereka sendiri. Mereka dapat memulai pertunjukkan langsung dengan suluk; kadang-kadang adegan gara-gara muncul di awal pertunjukkan. Panakawan mempunyai peran yang besar dalam wayang Betawi. Peran panakawan ini ialah sebagai alat untuk menyampaikan kritik (Haryanto, 1995:116). Terjadi interaksi yang hidup antara pemusik, penonton, dengan tokoh-tokoh wayang (dalang).

Diperkirakan wayang Betawi ini berasal dari wayang kulit Mataram pada waktu penyerbuan Sultan Agung ke Jakarta pada tahun 1628-1629 (Ismunandar, 1994:106). Namun, pendapat ini perlu dikaji lebih mendalam mengingat bahwa tradisi wayang sudah ada sejak sebelum Sultan Agung. Di samping itu, wilayah Jakarta (Sunda Kelapa) sebelum dikuasai Belanda merupakan wilayah di bawah pengaruh Demak yang juga sudah memiliki tradisi wayang. Jadi, kemungkinan bahwa wayang Betawi sudah muncul sebelum zaman Sultan Agung dan mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman. Beberapa hal yang berkaitan dengan wayang Betawi diuraikan di bawah ini.

Dalam hal lakon yang dipentaskan, wayang kulit Betawi mengenal dua jenis lakon, yaitu, *Pakem Kanda Keling* dan *Pakem Kanda Mataram*. *Pakem Kanda Keling* dapat diartikan *pakem* cerita dari India. Pengertian *pakem* ini mirip dengan pengertian istilah pedalangan wayang purwa dengan sebutan *lakon pokok* atau lakon yang bersumber dari *Mahabharata* dan *Ramayana* menurut versi Betawi, meskipun dalam kenyataan lakon-lakon tersebut diturunkan secara lisan. *Pakem Kanda Mataram* adalah lakon-lakon yang berasal dari kreasi seorang dalang yang kemungkinan kreasi tersebut diturunkan kepada generasi selanjutnya (Mutholib, 1989:16-17).

Pengaruh Jawa pada wayang kulit Betawi masih tampak pada *janturan* yang masih menggunakan bahasa Jawa, meskipun para dalang Betawi tidak dapat berbahasa Jawa (Soimun HP, 1991, Haryanto, 1995:251). Dalam naskah-naskah juga disebutkan nama-nama panakawan Semar, Garubug, Petruk, dan Gareng (Cemuris) (Naskah *Hikayat Agung Saqti*).

Di samping jenis wayang purwa di dalam khasanah Melayu dikenal pula istilah wayang Panji yang mengambil cerita-cerita Panji. Wayang jenis ini sejajar dengan istilah wayang gedhog di dalam tradisi Jawa.

KEDUDUKAN WAYANG DALAM KHASANAH SASTRA MELAYU

Uraian di atas menunjukkan bahwa wayang sebagai salah satu unsur genius lokal dari Jawa telah menjalani masa yang panjang sampai akhirnya di terima di dalam khasanah budaya Melayu. Proses transformasi wayang dari Jawa ke dunia Melayu setidaknya sudah berlangsung sejak zaman Majapahit.

Sebagai unsur genius lokal wayang mempunyai andil yang besar dalam memperkaya bahasa dan sastra Melayu. Di dalam bidang bahasa, seiring masuknya teks-teks wayang, maka kata-kata bahasa Jawa ikut masuk ke dalam bahasa Melayu sehingga memperkaya bahasa Melayu.

Jejak-jejak kata-kata Jawa Kuna yang masuk ke dalam bahasa Melayu misalnya kata *merumrum* yang berarti membujuk wanita, nama-nama ikat perang, dan nama-nama tokoh wayang. Jumlah kata tersebut masih dapat ditambah dengan penelitian yang intensif, baik melalui naskah maupun melalui penelitian tentang penggunaan bahasa dewasa ini (Sudiby, 1986:9-10).

Kata-kata Jawa baru lebih banyak lagi terserap ke dalam bahasa Melayu sehingga seolah-olah dewasa ini telah menjadi kata asli Melayu. Sebagai contoh yang terdapat di dalam *Hikayat Agung Sakti* (naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta, kode Ml. 260) Di dalam teks *Hikayat Agung Sakti* ditemukan kata-kata dari bahasa Jawa baru seperti *kuping* (telinga), *kakang* (kakak), *Di/Adi* (adik), *Rayi* (adik), *gara-gara* (gara-gara), *begawan* (bagawan), *telongong-longong* (bengong), *widadarin* (bidadari), *sigra* (segera), *pati* (dari kata *patih*) (patih), *batara* (batara), *wanda'* (uwanda) (paman), *sedakap* (sadakap), *taman pancuran* (taman pancuran), *tulali* (belalai), *megar*

(mekar), *kekembangan* (bunga-bunga), rontog (rontok), *cawang* (cabang), *kraton* (istana), *kayangan* (kayangan), koreng (luka akibat bisul), gudig (bisul), *sabuq* (ikat pinggang), *boyong* (bawa), *mencorong-corong* (bersinar-sinar), *mengkiriq* (berdiri bulu roma) *kawula* (hamba). Kata-kata di atas dewasa ini sebagian sudah tidak asing di dalam kosa kata Melayu.

Di dalam khasanah sastra, wayang Jawa memberi pengaruh yang sangat besar dengan munculnya genre cerita wayang di dalam khasanah sastra Melayu atau sering dikenal dengan hikayat wayang. Hikayat wayang adalah hikayat yang ceritanya diambil dari cerita pertunjukkan wayang, baik yang bersumber dari *Mahabharata*, *Ramayana*, ataupun cerita Panji. Diperkirakan cerita-cerita wayang tersebut diambil melalui sumber Jawa. Hal ini pun tentu juga berkaitan dengan pergaulan masyarakat Melayu dengan masyarakat Jawa pada abad-abad silam.

Dalam kenyataan, pemindahan teks dari epos India melalui bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu mengalami tahap-tahap. Teks-teks tersebut sering disebut sebagai teks wayang. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tahap pertama adalah tahap pengalihan dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Melayu. Periode ini mungkin terjadi pada zaman Majapahit ketika pengaruh Majapahit melingkupi wilayah-wilayah di Nusantara dan mempunyai hubungan yang erat dengan kerajaan-kerajaan Melayu. Mungkin juga pendatang-pendatang dari Majapahit banyak yang bermukim di wilayah Melayu lalu memperkenalkan teks-teks wayang tersebut.

Pada tahap ini teks-teks dipindahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Melayu dengan inti cerita relatif sama dengan sumber aslinya, bahkan sebagian masih tampak jelas adanya jejak-jejak sumber bahasa Jawa Kuna sementara di dalam bahasa Jawa Baru tidak ditemukan lagi seperti dalam hal jalan cerita, nama-nama, dan kata-kata. Misalnya nama Darmawangsa untuk Darmakesuma dan Pancakumara untuk Pancawala hanya dapat dijumpai dalam teks bahasa Jawa Kuna sementara dalam bahasa Jawa Baru tidak ditemukan lagi (Ikram, 1975:14). Contoh yang bagus untuk teks jenis ini adalah teks *Hikayat Sang Boma* yang menurut penyelidikan Teeuw paling tidak sebagian besar dari *Hikayat Sang Boma* diambil dari *Kakawin Bhomakawya* dari bahasa Jawa Kuna (Teeuw dalam Fang, 1975:65). *Hikayat Perang Pandawa Jaya* dan *Hikayat Darmawangsa* merupakan saduran bebas dari *Kakawin Bharata Yudha* sementara *Hikayat Pandawa Lima* dan *Hikayat Panca Kelima* sebagian bersumber dari *Kakawin Gatotkacasraya* dan *Kakawin Arjuna Wiwaha* (Fang, 1975:58; Hussain, 1964:viii; Sudibyo, 1986:137). Yang menarik bahwa cerita-cerita tersebut di Melayu merupakan suatu bentuk cerita akumulasi yang diambil dari beberapa teks yang ditemukan di dalam tradisi Jawa Kuna.

Tahap kedua adalah pengalihan dari cerita-cerita yang sudah pada masa Jawa Baru. Masa ini adalah masa Mataram. Ciri utama dari teks masa ini adalah dimunculkannya panakawan, khususnya Semar sebagai tokoh penting. Pada masa Jawa Kuna sampai dengan munculnya *Kidung Sudamala* tokoh Semar bukanlah tokoh sentral dalam wayang. Namun, setelah masa Mataram, maka tokoh Semar dijadikan tokoh sentral yang merupakan salah satu cikal bakal terbentuknya dunia seisinya. Teks-teks pada tahap ini, misalnya, *Hikayat Purasara* dan *Hikayat Gelaran Pandu Turunan Arjuna*, dan *Hikayat Pandu*.

Tahap ini terutama di wilayah Jakarta ketika wilayah Jakarta mempunyai hubungan erat dengan kerajaan Mataram. Beberapa prajurit Mataram yang tinggal di sekitar Jakarta akibat kalah perang dengan Belanda membawa tradisi pementasan wayang yang kemudian dialihkan ke dalam cerita wayang dalam bentuk hikayat untuk disewakan. Pada tahap ini ditunjukkan adanya hubungan intertekstual antara teks-teks hikayat wayang dengan teks-teks dari masa Mataram, seperti *Serat Kandha*, *Serat Manikmaya*, *Serat Purwakandha*, dan *Serat Paramayoga*.

Cerita-cerita pada tahap ini mendekati dengan cerita *pakem pedalangan* di Jawa, meskipun di sana sini ada beberapa tambahan yang kemungkinan bersal dari kreasi seorang dalang ketika sedang mengadakan pementasan. Di kalangan dalang Betawi, cerita-cerita model ini merupakan cerita yang disegani untuk dipentaskan karena merupakan "cerita kuna" yang menurut mereka harus hati-hati bila ingin mementaskannya. Agaknya hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa di dalam cerita-cerita tersebut terkandung aspek mitologi.

Tahap ketiga adalah tahap pengolahan cerita-cerita wayang yang baru dengan bahan-bahan sebagian diambil dari cerita wayang yang sudah ada. Pada tahap ini sudah tidak dapat disebut lagi sebagai pemindahan, melainkan sudah merupakan kreasi atau pengolahan yang dalam bahasa Jawa

sering disebut sebagai *lakon carangan* dan *sempalan*. Lakon jenis ini bersumber pada kreasi perseorangan. Tampaknya munculnya cerita-cerita wayang baru ini untuk menjawab kebutuhan akan cerita-cerita yang menarik yang masih dalam konteks cerita wayang. Kemungkinan besar pada saat bersamaan pementasan wayang juga merupakan suatu tontonan yang sangat menarik perhatian masyarakat. Pada tahap ini diolah lakon-lakon yang berdasarkan tokoh utamanya dapat dibagi menjadi tiga jenis.

Jenis pertama adalah lakon dengan tokoh utama panakawan yang menyamar. Hikayat jenis ini adalah hikayat dengan judul *Hikayat Maharaja Garebag Jagat*, *Hikayat Agung Sakti*, dan *Hikayat Sang Hyang Batara Guru Dianiaya oleh Semar*). Cerita ini tampaknya merupakan cerita yang digemari karena adanya unsur jenaka. Tokoh panakawan yang merupakan personifikasi rakyat jelata ditunjukkan memiliki kekuatan melebihi dewa-dewa dan para satria. *Hikayat Agung Sakti* menokohkan Semar yang mampu memberi pelajaran kepada Batara Guru yang menyombongkan diri sampai Batara Guru melarikan diri dari kayangan. *Hikayat Maharaja Garebag Jagat* menokohkan Garubug yang mampu mengalahkan orang Hastina yang telah memfitnah dirinya. Cerita-cerita model ini tampaknya merupakan kreasi asli Melayu yang merupakan ekspresi untuk menyuarakan kebebasan mereka sebagai rakyat jelata yang pada waktu itu terjajah Belanda. Jadi, cerita wayang telah menjadi inspirasi bagi masyarakat Melayu untuk menyuarakan gelora batin mereka.

Jenis kedua adalah lakon dengan tokoh utama merupakan tokoh rekaan yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh dalam cerita wayang yang lazim. Contoh cerita ini ialah *Lakon Jaka Sukara* dengan tokoh utama anak Arjuna bernama Jaka Sukara yang mencari ayahnya. Lakon ini merupakan lakon karangan yang di dalam tradisi Jawa tidak ditemukan. Tetapi prototipe cerita ini mudah ditemukan di Jawa yang disebut sebagai lakon "*takon bapa*" (cerita tentang seorang anak yang mencari ayahnya). Lakon demikian biasanya berhubungan dengan hajat penanggap untuk perayaan kelahiran dan perkawinan (lahir dan *alap-alapan*).

Jenis ketiga adalah lakon dengan tokoh utama berupa tokoh wayang yang sudah umum dikenal, namun dibumbui peristiwa-peristiwa karangan baru. Contoh hikayat dengan model ini ialah *Hikayat Wayang Arjuna* dan *Hikayat Sempurna Jaya*. Kedua hikayat tersebut memiliki ciri khas yang bertentangan dengan pakem wayang pada lazimnya. *Hikayat Wayang Arjuna*, misalnya menceritakan Arjuna yang menggoda istri Kresna yang menjadikan Arjuna dan Kresna bermusuhan, Kresna kemudian memihak Hastina dan memusuhi Pandawa serta mengharapkan kematian Arjuna. Model cerita ini hanya ditemukan di Melayu sehingga dapat dikatakan sebagai kreasi Melayu. Kemungkinan timbulnya cerita ini memang merupakan usaha masyarakat Melayu untuk menyimpangi wayang Jawa karena mereka tentu sudah mengetahui kedudukan Arjuna dan Kresna yang sangat akrab tersebut. Dengan munculnya lakon yang khas tersebut, maka ditemukan suatu inovasi baru bagi mereka di dunia wayang.

Hal yang sama terjadi pada *Hikayat Sempurna Jaya*. Hikayat ini menceritakan tentang roh Arjuna yang menyerang kayangan. Yang menarik bahwa roh Arjuna tersebut yang dapat mengalahkan hanyalah Semar yang menjelma sebagai Sang Hyang Tunggal. Kedudukan Semar digambarkan memiliki ketampanan 10 kali Arjuna dan Semar digambarkan sebagai tokoh yang suka menggoda bidadari. Penggambaran seperti ini jelas merupakan penyimpangan dari wayang Jawa yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu menciptakan wayang sesuai dengan tuntutan kreasi mereka sendiri.

Di dalam sastra Indonesia modern, wayang telah menjadi sumber inspirasi dari karya-karya *masterpiece* di periode-periode tertentu. Pada periode Pujangga Baru dapat kita jumpai karya *masterpiece Nyanyi Sunyi* oleh Amir Hamzah. Pada sajak berjudul "sebab Dikau" dengan jelas Amir Hamzah mengumpamakan hidup ini sebagai pertunjukkan "wayang warna menawayang warna". Perhatikan kutipan berikut.

"Sebab Dikau"

Kasihkan hidup sebab dikau

Segala kuntum mengoyak kepek

Membuang cinta dalam hatiku

Mewangi sari dalam jantungku

*Hidup seperti mimpi
Laku lakon dilayar terkelar
Aku pemimpi lagi penari
Sedar siuman bertukar-tukar*

*Maka merupa di layar datar
Wayang warna menayang raya
Kalbu rindu turut mengikut
Duka suksma eka-mesra*

*Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur tembang
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya selagu sepanjang dendang*

*Golek gemilang ditukar pula
Aku engkau di kotak terletak
Aku boneka engkau boneka
Penyenang dalang mengarah sajak*

Demikian Amir Hamzah sampai pada kesadaran bahwa manusia dengan manusia tidak ubahnya boneka dalam wayang. Cinta sesama manusia tidak ada artinya karena akhirnya "masuk ke kotak dalang" (Sudardi, 2001:96).

Hal yang menarik adalah kasus yang terjadi di dalam kumpulan sajak *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Di dalam kumpulan saja tersebut, cerita wayang dijadikan sebagai *hypogram* untuk memahami sajak-sajak tersebut. Sebagai contoh adalah sajak berjudul "Pesan" sebagai berikut.

Tolong sampaikan pesan kepada abangku, Raden Sumantri, bahwa memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya. Kami saling mencintai, dan di antara disengaja dan tidak disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya. Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa aku tidak menaruh dendam padanya, dan nanti apabila perang itu tiba, aku hanya akan...

Sajak di atas hanya dapat dipahami secara utuh apabila pembaca mengetahui kisah Ramayana pada pada bagian tentang *Arjunasrabahu*. Pesan di atas dapat diduga berasal dari Sukroso, seorang raksasa kerdil yang baik hati, tetapi justru mati di tangan kakaknya sendiri. Sukrasana berpesan bahwa ia akan membalas dendam kepada Sumantri pada saat Dasamuka menyerang negeri Arjunasrabahu (Maespati) dengan cara masuk ke dalam tubuh Dasamuka untuk mencabut nyawa Sumantri. Tampaknya Sapardi mencobam ember arti lain dari dendam Sukroso dengan menyampaikan pesan bahwa yang dilakukan Sukroso bukanlah dendam, melainkan kenyataan yang harus dihadapi sebagaimana Sumantri yang secara tak sengaja telah membunuh adiknya. Toh, dendam dan tidak dendam pada hakikatnya sama saja sebagaimana sengaja dan tidak sengaja. Yang tampak hanyalah realitas yang nyata. Dengan demikian, cerita wayang telah menjadi tema sentral dalam sajak di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang sudah diajukan di muka, maka didapat kesimpulan bahwa unsur-unsur genius lokal seperti wayang dari Jawa telah berhasil memperkaya khasanah bahasa dan sastra Melayu. Pengayaan tersebut melibatkan unsur kreativitas masyarakat Melayu yang menerima unsur genius lokal kemudian mengolahnya sesuai dengan selera mereka sendiri. Hal ini merupakan suatu proses budaya bahwa unsur genius lokal telah memberikan inspirasi untuk terciptanya model-model transformasi.

Bentuk-bentuk pengayaan tersebut dapat dilihat dari masuknya kata-kata genius lokal Jawa ke dalam bahasa Melayu yang sungguh-sungguh memperkaya dan menghidupkan bidang kosa kata bahasa Melayu. Hal tersebut pada akhirnya juga menjadi jalan bagi bahasa Melayu untuk diterima dengan mudah oleh orang Jawa yang mengadopsi bahasa Melayu menjadi *lingua franca*.

Wayang telah memperkaya bahasa Melayu dan menawarkan sumber inspirasi sehingga di dalam bahasa Melayu muncul genre sastra yang khas yang disebut sebagai cerita wayang. Cerita tersebut kemudian dikembangkan di Melayu sesuai selera Melayu sehingga muncul cerita yang tidak memiliki sumber lagi di dalam tradisi Jawa, kecuali dalam hal nama tokoh dan karakter. Sastra Melayu adalah cerminan dinamika penuturnya yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang mencerminkan karakter budaya mereka.

Apabila wayang dapat dianggap sebagai model seni di Nusantara, maka dengan munculnya wayang Melayu akan membuka jalan bagi bahasa Melayu untuk menjadi bahasa regional Asia Tenggara karena dengan adanya unsur genius lokal yang memiliki keberterimaan tinggi di Asia Tenggara, maka jalan untuk mengikat bahasa Melayu sebagai bahasa regional akan sangat mulus dan hal ini telah terjadi saat ini. Bahasa Melayu yang memiliki adaptasi tinggi terhadap genius lokal akan menjadikan bahasa ini juga mudah diterima sebagai salah satu bahasa internasional di kawasan regional seperti halnya bahasa Arab di Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
- Damono, Saprdi Djoko. 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fang, Liaw Yock. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamzah, Amir. 1959. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Haryanto, S . 1995. *Bayang-bayang Adiluhung. Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adhiluhung : Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Hikayat Agung Sakti, Ml.260* (Naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta)
- Hikayat Pandu, Ml 241* (Naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta)
- Hikayat Purasara Ml. 178*. (Naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta)
- Hikayat Sang Boma ML. 215* (Naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta)
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia : Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak-jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan R.M. Soedarsono. Bandung: Msyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Hussain, Khalid. 1964. *Hikayat Pandawa Lima*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran.
- Ikram, A. 1975. "Memperkenalkan Naskah-naskah Wayang dalam Bahasa Melayu" dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun I No: 2.
- Kramadibrata, Dewaki . 1997. "Hikayat Asal Mula Wayang dan Hikayat Gelaran Pandu Turunan Pandawa" dalam Sri Sukei Adiwimarta dkk. *Pendar Pelangi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia
- Kramadibrata, Dewaki. 1982. *Lakon Jaka Sukara*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kusumadilaga, Kanjeng Pangeran Arya. 1981. *Serat Sastramiruda*. Terjemahan Kamajaya Alih aksara Sudibyo Z. Hadisutjipto. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Lindsay, Jennifer. 1997. "Budaya Boyongan Contoh Kepulauan Cocos" dalam Adiwimarta, Sri Sukei. 1997. *Pendar Pelangi*: Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1981. *Burung-burung Manyar*. Jakarta: Djambatan
- Mulyono, Sri. 1978. *Apa Siapa Semar*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyono, Sri.1978. *Wayang : Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. Museum Wayang Indonesia. 2001. (Catatan hasil observasi).
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar : A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Soimun HP. 1991. "Mengenal Wayang Kulit Betawi" makalah dalam Penataran Pernaskahan II Tahap ke-3. Jakarta, 8 Februari.
- Sweeney, Amin. 1980. *Author and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.
- Sudardi, Bani. 2002. *Dasar-dasar Teoretis Pengkajian sastra Lisan*. Surakarta: FS-UNS
- Sudardi, Bani. 2002. *Wayang: Asal-usul Jenis dan Perkembangannya*. Surakarta: BPSI
- Sweeney, Amin. 1987. *A Full Hearing : Orality and Literacy in the Malay Word*. Berkeley: University of California Press.
- Timoer, Soenarto. 1988. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*. Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka
- Zoetmulder. 1985. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.